



MANAJEMEN KURIKULUM BAHASA ARAB JENJANG SEKOLAH DASAR / MADRASAH IBTIDAIYAH DI INDONESIA

Muhammad Zhafir Al Hazmi¹, Fadhilah Nurzahira²

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: hazmizhafir@gmail.com¹, Fadhillahbna@gmail.com²

E-Issn: 3063-8313

Received: Oktober 2025

Accepted: Oktober 2025

Published: November 2025

Abstract :

This study discusses Arabic language curriculum management at the elementary school and madrasah ibtidaiyah (SD/MI) levels in Indonesia, emphasizing the four main functions of educational management: planning, organizing, implementing, and evaluating. This study uses a descriptive qualitative approach based on the analysis of policy documents such as KMA Number 183 and 184 of 2019, SK Dirjen Pendis Number 3302 of 2024, and Permendikbudristek Number 5 and 21 of 2022. The results of the study show that the implementation of the Arabic language curriculum is influenced by internal factors such as teacher competence, institutional support, and availability of facilities, as well as external factors such as government policy, technological developments, and community support. The roles of teachers, school principals, and the government are key to the success of effective, adaptive, and sustainable curriculum management. The main obstacles faced include limited teacher competence, learning facilities, and low student interest in learning Arabic. Therefore, strengthening teacher training, digitizing learning, and cross-institutional collaboration are necessary to realize communicative, contextual Arabic learning that is relevant to the needs of the times.

Keywords : curriculum management, Arabic language, elementary school/Islamic elementary school

Abstrak :

Kajian ini membahas manajemen kurikulum Bahasa Arab pada jenjang Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) di Indonesia dengan menekankan empat fungsi utama manajemen pendidikan: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis analisis dokumen kebijakan seperti KMA Nomor 183 dan 184 Tahun 2019, SK Dirjen Pendis Nomor 3302 Tahun 2024, serta Permendikbudristek Nomor 5 dan 21 Tahun 2022. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Bahasa Arab dipengaruhi oleh faktor internal seperti kompetensi guru, dukungan kelembagaan, dan ketersediaan sarana, serta faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, dan dukungan masyarakat. Peran guru, kepala sekolah, dan pemerintah menjadi kunci dalam keberhasilan manajemen kurikulum yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi guru, sarana pembelajaran, dan rendahnya minat belajar siswa terhadap Bahasa Arab. Oleh karena itu, penguatan pelatihan guru, digitalisasi pembelajaran, serta kolaborasi lintas lembaga diperlukan untuk mewujudkan pembelajaran Bahasa Arab yang komunikatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: manajemen kurikulum, Bahasa Arab, SD/MI



INTRODUCTION

Manajemen kurikulum Bahasa Arab memiliki peranan strategis dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana memahami sumber ajaran Islam Al-Qur'an dan Hadis serta membentuk karakter religius peserta didik sejak jenjang dasar. Namun, pada praktiknya, pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di tingkat SD/MI masih menunjukkan keragaman yang cukup signifikan, baik dalam hal struktur kurikulum, pendekatan pembelajaran, maupun pelaksanaan evaluasinya.

Permasalahan dalam manajemen kurikulum Bahasa Arab dihadapkan dalam beberapa problematika, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Sebagai contoh dapat dilihat pada bagian pelaksanaan melalui penerapan kurikulum; problematika yang terjadi adalah di beberapa sekolah atau madrasah, didapati guru yang tidak linier dalam latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran bahasa Arab yang diampunya sehingga mempengaruhi kompetensi dan profesionalitasnya. Selain itu, dalam kajian (Aulia & Murni, 2024) juga dihadapkan dengan kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran untuk mendukung aktifitas pembelajaran. Kemudian di beberapa lembaga pendidikan dasar, khususnya dalam kasus kurikulum bahasa Arab dan manajerialnya yang diwujudkan dengan bahan ajar, didapati bahwa ia belum sepenuhnya berorientasi pada capaian pembelajaran dan capaian lulusan. Diantara probematika lain yang ditemukan dalam hal pengawasan yaitu adanya kesulitan untuk menjadikan pembelajaran dengan model *student center*, begitu juga dengan guru yang kurang berpartisipasi dalam perkembangan kurikulum. (Aulia & Murni, 2024)

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas manajemen kurikulum Bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan, seperti kajian oleh Salah satu penelitian terdahulu yang dikaji oleh Fatimatuzzahroh (Fatimatuzzahroh, 2022) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum Bahasa Arab di SD Ummu Aiman Lawang sangat bergantung pada manajemen perencanaan yang matang, pembinaan guru yang berkelanjutan, serta dukungan kelembagaan dalam penyediaan media dan sarana pembelajaran. Oleh karena itu, studi mengenai manajemen kurikulum Bahasa Arab di jenjang SD/MI menjadi relevan untuk mengidentifikasi sejauh mana kebijakan, praktik, dan inovasi pembelajaran saling terintegrasi dalam meningkatkan mutu pendidikan Bahasa Arab di Indonesia, kemudian kajian oleh Rahmah dan Sumarni (2023) yang menyoroti penerapan project-based learning dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Kajian Iis Susiawati, Ridlo, dan Mardani (2022) yang membahas tentang sistem monitoring dan evaluasi kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Aliyah, yang menegaskan pentingnya supervisi akademik untuk menjamin mutu pembelajaran. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji terkait manajemen kurikulum Bahasa Arab pada jenjang SD/MI masih sangat terbatas.

Diantara rumusan masalah yang ditelusuri dalam kajian ini yaitu; Bagaimana konsep dan prinsip manajemen kurikulum Bahasa Arab di jenjang SD/MI? Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen kurikulum Bahasa Arab di SD/MI? Bagaimana peran pemerintah, guru, dan lembaga pendidikan dalam pengelolaan kurikulum Bahasa Arab? Bagaimana bentuk penerapan manajemen kurikulum Bahasa Arab di madrasah negeri dan swasta?. Adapun kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar dan implementasi manajemen kurikulum Bahasa Arab di SD/MI, mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaannya, mendeskripsikan peran pemangku kepentingan, khususnya Kementerian Agama, kepala madrasah, dan guru dalam pengelolaan kurikulum, dan mendeskripsikan penerapan kurikulum Bahasa Arab jenjang SD/MI di Indonesia.

Diantara manfaat dari kajian ini yaitu bagi pengembangan manajemen pendidikan Bahasa Arab, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam merumuskan model pengelolaan kurikulum yang efektif, adaptif, dan berbasis nilai-nilai Islam. Bagi praktisi pendidikan dasar, hasil kajian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi implementasi kurikulum yang lebih inovatif dan kontekstual di kelas. Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan kurikulum Bahasa Arab di tingkat pendidikan dasar agar lebih terarah dan terukur.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai manajemen kurikulum Bahasa Arab di jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan fenomena, proses, serta makna yang terkandung dalam pelaksanaan kurikulum. Sumber data dalam penelitian ini bersifat dokumentatif, yang terdiri atas buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen resmi kebijakan Kementerian Agama seperti KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, dan SK Dirjen Pendis Nomor 3302 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka, dan Permendikbud.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan analisis teks. Peneliti menelusuri berbagai sumber tertulis, seperti regulasi pemerintah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen evaluasi pelaksanaan kurikulum Bahasa Arab. Setiap dokumen dan sumber lainnya dianalisis berdasarkan isi, konteks, dan relevansinya terhadap fokus penelitian. Adapun pada langkah analisis data, dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu teknik analisis yang menekankan pada pemaknaan isi dan pesan dari teks atau dokumen. Analisis ini dilakukan dengan mengacu pada

empat fungsi utama dalam manajemen pendidikan, yaitu: 1) Planning (Perencanaan Kurikulum): mengidentifikasi tujuan, standar kompetensi, dan arah kebijakan kurikulum Bahasa Arab yang dirumuskan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan, 2) Organizing (Pengorganisasian Sumber Daya dan Struktur): menganalisis bagaimana struktur kelembagaan, peran guru, dan sumber daya pembelajaran diorganisasikan dalam implementasi kurikulum, 3) Implementing (Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab): menelaah strategi pembelajaran, pendekatan, dan media yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum di madrasah, 4) Evaluating (Penilaian dan Tindak Lanjut): menilai sistem evaluasi kurikulum, efektivitas pelaksanaan, serta tindak lanjut hasil evaluasi untuk peningkatan mutu pembelajaran.

FINDINGS AND DISCUSSION

A. Konsep dan praktik manajemen kurikulum Bahasa Arab

Manajemen kurikulum merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada ranah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Konsep fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan/pelaksanaan (actuating/implementing), dan pengendalian/evaluasi (controlling/evaluating) banyak digunakan sebagai kerangka analitis dalam kajian manajemen pendidikan modern. Kerangka POAC ini dideskripsikan ulang dan diaplikasikan dalam studi-studi pendidikan kontemporer sebagai model praktis untuk mengelola kurikulum di tingkat satuan pendidikan. (Faiz, 2024) Asal-mula empat langkah tersebut berakar pada teori manajemen klasik (Fayol, Gulick) dan populer diformulasikan ulang oleh G. R. Terry sebagai POAC yaitu sebuah susunan fungsi manajerial yang mudah diadaptasi ke konteks pendidikan. Penelitian empiris terkini menunjukkan POAC masih relevan untuk menstrukturkan manajemen kurikulum, terutama ketika dikaitkan dengan praktik supervisi, alokasi sumber daya, dan mekanisme evaluasi yang kontinu. (Rohaemi, 2024) Dalam konteks kurikulum Bahasa Arab, penerapan fungsi-fungsi manajemen ini harus mempertimbangkan karakteristik pembelajaran bahasa (empat keterampilan), konteks keagamaan lembaga, serta regulasi nasional yang menjadi acuan. Studi kajian manajemen dan perencanaan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia menekankan pentingnya sinkronisasi antara kebijakan (standar kompetensi/capaian pembelajaran), kompetensi guru, dan inovasi instruksional untuk menghasilkan pelaksanaan pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual. (Nawawi, 2024)

Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris tersebut, analisis manajemen kurikulum Bahasa Arab pada makalah ini menggunakan kerangka empat langkah (planning → organizing → implementing → evaluating) untuk menggambarkan bagaimana kebijakan, struktur organisasi, praktik pembelajaran, dan mekanisme evaluasi saling berinteraksi dalam menjamin mutu pembelajaran bahasa di jenjang dasar. (Assagaf, 2024)

1. Perencanaan Kurikulum (Planning)

Perencanaan merupakan tahap awal dalam manajemen kurikulum yang

menentukan arah, tujuan, dan strategi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab di lembaga pendidikan. Proses perencanaan tidak hanya berorientasi pada penyusunan dokumen kurikulum, tetapi juga menitikberatkan pada kesesuaian antara standar nasional, kebutuhan peserta didik, serta karakteristik lembaga pendidikan. Rufaiqoh et al.(Rufaiqoh & Ulum, 2024) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia telah mengalami transformasi dari pendekatan administratif yang bersifat *top-down* menuju pendekatan *grassroots* atau *bottom-up* yang lebih partisipatif. Artinya, kurikulum tidak hanya ditetapkan oleh pemerintah, tetapi juga dikembangkan secara kontekstual oleh lembaga pendidikan dan guru.

Konteks pembelajaran Bahasa Arab di madrasah dan lembaga keagamaan umumnya mengacu pada KMA No. 183 Tahun 2019 dan KMA No. 347 Tahun 2022, yang menegaskan tujuan pembelajaran Bahasa Arab untuk mengembangkan kompetensi komunikatif, fungsional, dan aplikatif. Berdasarkan pedoman tersebut, tahap perencanaan dilakukan melalui penyusunan *Program Tahunan (Prota)*, *Program Semester (Promes)*, *Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)*, dan *Modul Ajar* yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta ketersediaan sarana prasarana.(Yulia et al., 2025)

Sementara itu, di lembaga pesantren dan madrasah swasta seperti Diniyyah Puteri Padang Panjang, Febriani et al.(Febriani & Asrori, 2025) menemukan bahwa perencanaan kurikulum dilaksanakan melalui model *Nested Curriculum Integration*, yaitu menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum lokal lembaga (*Diniyyah Arabic Center*). Dalam praktiknya, guru Bahasa Arab terlibat langsung dalam merancang kurikulum yang tidak hanya berfokus pada empat keterampilan bahasa (mendengar, berbicara, membaca, menulis), tetapi juga pada pembentukan lingkungan berbahasa (*language environment*). Hal ini diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti *Language Day*, *Arabic Camp*, dan *Muhadharah (pidato dalam Bahasa Arab)* yang dirancang sebagai implementasi langsung dari rencana pembelajaran di kelas.

Selain itu, di tingkat perguruan tinggi, perencanaan kurikulum Bahasa Arab juga diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi. Misalnya, di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dosen dan fakultas merancang mata kuliah baru seperti *Arabic Media Literacy* dan *Translation for Islamic Communication* sebagai respon terhadap kebutuhan era digital dan profesi global. Proses perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif antara dosen, mahasiswa, dan pihak fakultas untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan kurikulum.

Dengan demikian, perencanaan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia saat ini menunjukkan karakteristik kolaboratif, adaptif, dan kontekstual. Guru dan lembaga pendidikan berperan aktif dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik sekaligus sejalan dengan visi nasional pendidikan Islam. Seperti ditegaskan Febriani et al keberhasilan perencanaan kurikulum Bahasa Arab sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan untuk menyinergikan kebijakan nasional dengan inovasi lokal agar menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi

pada kompetensi nyata peserta didik.

2. Pengorganisasian Kurikulum (Organizing)

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen pendidikan yang menata struktur, peran, tugas, sumber daya, dan hubungan antar-komponen agar kurikulum dapat diimplementasikan secara sistematis dan efektif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia, pengorganisasian kurikulum mencakup penataan struktur organisasi lembaga pendidikan, pembagian tugas antara kepala sekolah/madrasah, tim kurikulum, dan guru Bahasa Arab, pengaturan sumber daya (guru, sarana, media), serta koordinasi dan alur komunikasi antar pemangku kepentingan.

Penelitian oleh Al Haqiqy, Aminudin, Harsita, Widodo dan Hilmi (Ihsan et al., 2024) pada program kursus Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Hidayah Batu menemukan bahwa organisasi pembelajaran bahasa Arab yang efektif ditandai dengan struktur yang fleksibel, adaptif terhadap perubahan, dan integrasi antara pekerjaan individu dengan tim koordinasi. Mereka mencatat bahwa: Pembagian tugas dalam lembaga tersebut dilakukan secara jelas, dengan mekanisme koordinasi rutin antar guru, tim kurikulum dan pimpinan lembaga sehingga tercapai keselarasan visi-misi, efisiensi, dan pencegahan konflik ke arah yang dapat merusak tujuan lembaga.

Dalam praktik pengorganisasian kurikulum Bahasa Arab di sekolah/madrasah, beberapa aspek yang sangat penting antara lain:

- a. Struktur organisasi: Kepala sekolah/madrasah sebagai manajer akademik menetapkan visi, mendelegasikan pengawasan kurikulum kepada tim kurikulum atau koordinator Bahasa Arab. Guru Bahasa Arab kemudian menjadi bagian dari tim yang merencanakan dan melaksanakan.
- b. Pembagian tugas: Contoh konkret, tim kurikulum menetapkan jadwal pembelajaran, mengatur alokasi jam Bahasa Arab, menetapkan tanggung jawab pengembangan bahan ajar, serta memastikan pengelolaan sarana seperti laboratorium bahasa atau e-learning.
- c. Pengelolaan sumber daya dan media: Institusi menyediakan ruang khusus pembelajaran Bahasa Arab, media digital, aplikasi pembelajaran, serta forum koordinasi antar guru. Sebagai contoh, studi oleh Mawaddatul Jannah & Mufidah (Mawaddatul & Nuril, 2025) pada lembaga digital-based kursus Bahasa Arab menemukan bahwa struktur organisasi menyertakan tugas seperti: penyusunan visi & misi program, rekrutmen pengajar, pengembangan strategi pemasaran, pengelompokan kelas berdasarkan level kemampuan siswa, serta penggunaan platform daring seperti Google Meet dan Instagram untuk promosi dan pembelajaran.
- d. Koordinasi dan komunikasi: Koordinasi antara unsur institusi (kepala, guru, staf IT) menjadi penting agar pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab sesuai dengan kurikulum yang telah disusun. Interaksi rutin, rapat evaluasi, forum metodologi menguatkan pengorganisasian kurikulum.

- e. Penyesuaian terhadap konteks lembaga dan peserta didik: Sekolah berbeda karakteristiknya (pesantren, madrasah umum, sekolah reguler yang memasukkan Bahasa Arab) sehingga struktur pengorganisasian perlu fleksibel. Misalnya, di lembaga pesantren yang menggunakan lingkungan berbahasa Arab (language environment) maka pengorganisasian pun mencakup pembagian tugas di asrama, kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Arab, dan supervisi guru di luar jam formal.

Contoh aplikasi nyata di sekolah reguler: Studi oleh Ritonga, Desrani & Ritonga (2025) pada As-Syifa College of Qur'anic Science Subang menunjukkan bahwa dalam pengorganisasian kurikulum Bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka, sekolah tersebut mengintegrasikan elemen-elemen seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran multibahasa, dan karakter entrepreneurship ke dalam kurikulum Bahasa Arab. Struktur organisasi sekolah memfasilitasi koordinasi antara guru Bahasa Arab dan guru mata pelajaran lain, sehingga Bahasa Arab tidak berjalan sendiri-sendiri tetapi terintegrasi dengan tema lintas mata pelajaran. (Ritonga et al., 2025)

Berdasarkan literatur kajian konsep, pengorganisasian kurikulum Bahasa Arab dilihat sebagai proses sistemik dan kolaboratif yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Ariati, Retoliah & Zulfikri menyebut bahwa manajemen kurikulum Bahasa Arab adalah “a comprehensive, cooperative, systemic, and systematic process involving the planning, organization, implementation, and supervision of curriculum elements” Dengan demikian, pengorganisasian kurikulum Bahasa Arab yang efektif mensyaratkan: (Ariati, 2025)

- a. Struktur organisasi yang jelas dan fleksibel;
- b. Pembagian tugas yang transparan dan sinergis antar stakeholder (kepala sekolah, guru, tim kurikulum);
- c. Koordinasi rutin, komunikasi terbuka dan forum refleksi;
- d. Pemanfaatan sumber daya serta media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lembaga;
- e. Adaptasi terhadap perubahan internal dan eksternal (teknologi, kebijakan, kebutuhan siswa) agar pengorganisasian tetap responsif.

3. Pelaksanaan Kurikulum (Actuating)

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari seluruh rangkaian manajemen kurikulum, karena di sinilah rencana pembelajaran diterjemahkan ke dalam tindakan nyata di kelas. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia, pelaksanaan kurikulum harus mengintegrasikan antara tujuan nasional pendidikan, karakteristik peserta didik, dan konteks sosial-budaya lembaga. Implementasi yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan bermakna bagi peserta didik.

Pelaksanaan kurikulum juga mencakup pengembangan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Intan et al (Kusniawati et al., 2025) membuktikan bahwa penggunaan model *Project-Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab meningkatkan partisipasi siswa hingga 40% dibanding metode konvensional. Melalui proyek seperti pembuatan vlog

berbahasa Arab, penyusunan dialog tematik, atau penerjemahan artikel Arab modern, siswa tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga menggunakannya dalam konteks nyata.

Selain pendekatan berbasis proyek, pelaksanaan kurikulum Bahasa Arab di lembaga keagamaan juga dikaitkan dengan pembentukan lingkungan berbahasa (*language environment*). Febriani, Yulanda, dan Khairani menggambarkan praktik di Diniyyah Puteri Padang Panjang, di mana pelaksanaan kurikulum mencakup kegiatan ekstrakurikuler seperti *Language Day*, *Arabic Camp*, dan *Muhadharah (pidato Arab)*. Melalui kegiatan ini, peserta didik dibiasakan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Arab tidak hanya di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Model pelaksanaan semacam ini menunjukkan bagaimana kurikulum formal dapat diperluas menjadi kurikulum kontekstual yang membangun kompetensi komunikatif dan afektif siswa.

Pada lembaga pendidikan modern, pelaksanaan kurikulum semakin memanfaatkan teknologi digital. Penelitian Yusra et al (Yusra & Zulfani, 2025) menyoroti peran platform pembelajaran daring seperti *Google Classroom* dan *Quizziz* dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Guru Bahasa Arab memanfaatkan media interaktif berupa video animasi, podcast, dan aplikasi latihan kosa kata agar pembelajaran lebih menarik dan fleksibel. Dengan demikian, digitalisasi pembelajaran menjadi salah satu ciri khas pelaksanaan kurikulum di era pasca-pandemi.

Contoh aplikatif lain dapat ditemukan pada pelaksanaan kurikulum Bahasa Arab di As-Syifa College of Qur'anic Science Subang (Ritonga et al., 2025). Lembaga ini mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Arab dengan tema lintas disiplin seperti sains dan kewirausahaan. Siswa diajak untuk menulis teks Arab bertema sains dan presentasi bisnis berbahasa Arab. Pendekatan interdisipliner ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kolaboratif dan berpikir kritis yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21.

Dari perspektif manajerial, pelaksanaan kurikulum memerlukan dukungan kepemimpinan akademik yang efektif. Kepala madrasah berperan memastikan guru mendapatkan bimbingan, supervisi, dan sarana yang memadai. Penelitian lain juga menegaskan bahwa dalam lembaga berbasis digital, kepala program bahasa harus mampu menjadi penghubung antara visi institusi dan praktik kelas, termasuk dalam pengaturan jadwal, pemantauan kegiatan belajar, serta pengendalian mutu proses pembelajaran. (Yusra & Zulfani, 2025)

Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil sinergi antara rancangan kurikulum, kreativitas guru, dukungan kelembagaan, dan kemajuan teknologi. Implementasi yang efektif tidak lagi sekadar menjalankan silabus, tetapi menghadirkan nilai-nilai komunikasi, partisipasi, dan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata.

4. Evaluasi Kurikulum (Evaluating)

Evaluasi merupakan tahap terakhir dalam siklus manajemen kurikulum, yang berfungsi untuk menilai sejauh mana perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan kurikulum telah mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks

pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia, evaluasi kurikulum tidak hanya memeriksa hasil belajar siswa, tetapi juga menilai proses pembelajaran, kinerja guru, serta relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan zaman.

Menurut Ayudia et al (Ayudia et al., 2022), evaluasi kurikulum adalah proses sistematis yang bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pendidikan. Ia menegaskan bahwa evaluasi yang baik harus bersifat berkelanjutan (*continuous*) dan komprehensif (*comprehensive*), mencakup tiga aspek utama: *input*, *process*, dan *output*. Dalam konteks Bahasa Arab, evaluasi ini harus menilai sejauh mana kurikulum mampu menumbuhkan kemampuan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa, serta kecakapan komunikatif siswa.

Hasil penelitian Jamil (Jamil et al., 2025) menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum Bahasa Arab berbasis kompetensi di era *Merdeka Belajar* dilakukan melalui dua pendekatan:

- a. Evaluasi formatif, yaitu evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung, misalnya melalui kuis, tugas proyek, dan observasi performa siswa.
- b. Evaluasi sumatif, yakni penilaian di akhir semester atau tahun ajaran untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar.

Guru menggunakan instrumen seperti *rubrik keterampilan berbicara*, *tes pemahaman teks*, dan *portofolio digital* untuk menilai perkembangan siswa secara holistik. Di Madrasah Aliyah, praktik evaluasi kurikulum juga mencakup refleksi terhadap efektivitas bahan ajar dan metode pembelajaran. Nurul et al (Fika et al., 2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa evaluasi dilakukan secara periodik oleh guru bersama kepala madrasah untuk menilai kesesuaian antara rencana pelajaran, media pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi dasar revisi kurikulum dan peningkatan profesionalisme guru Bahasa Arab melalui pelatihan atau lokakarya.

Selain itu, evaluasi kurikulum Bahasa Arab juga telah mulai menggunakan pendekatan berbasis teknologi. Mufidah dan Lestari (Mawaddatul & Nuril, 2025) mencatat bahwa madrasah modern kini memanfaatkan *Learning Management System (LMS)* untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa, yang kemudian dianalisis secara digital untuk memantau perkembangan kemampuan bahasa dari waktu ke waktu. Guru dapat mengakses grafik kemajuan siswa dan memberikan umpan balik langsung secara daring. Evaluasi juga dilakukan di tingkat lembaga melalui audit akademik internal, di mana tim pengembang kurikulum melakukan peninjauan terhadap relevansi kurikulum dengan kebijakan nasional dan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, evaluasi kurikulum Bahasa Arab di Indonesia mencerminkan sistem pembelajaran adaptif dan reflektif. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan akademik, tetapi juga sebagai mekanisme umpan balik untuk memperbaiki dan mengembangkan kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik.

5. Evaluasi Kinerja Guru dan Efektivitas Kurikulum

a. Evaluasi Kinerja Guru Bahasa Arab

Evaluasi kinerja guru merupakan komponen penting dalam manajemen

kurikulum karena menentukan sejauh mana pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai rencana dan standar mutu pendidikan. penilaian kinerja guru Bahasa Arab mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian hasil belajar peserta didik. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru dalam menerapkan kurikulum.

Dalam praktiknya, penilaian kinerja guru biasanya dilakukan melalui supervisi akademik oleh kepala madrasah, pengawas mata pelajaran, atau tim mutu pendidikan. Azis(Azis, 2020) menjelaskan bahwa proses evaluasi dilakukan dengan observasi langsung di kelas, analisis dokumen pembelajaran seperti RPP dan modul ajar, serta wawancara dengan peserta didik mengenai cara guru mengajar. Hasil penilaian ini menjadi dasar untuk memberikan umpan balik (*feedback*) dan menyusun program peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, *lesson study*, atau pendampingan.

b. Evaluasi Efektivitas Kurikulum Bahasa Arab

Selain kinerja guru, evaluasi juga menyangkut efektivitas kurikulum secara kelembagaan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kurikulum Bahasa Arab relevan dengan visi lembaga, kebutuhan peserta didik, dan dinamika sosial budaya(Muhajir, 2022). Di lembaga seperti Diniyyah Puteri Padang Panjang, evaluasi efektivitas dilakukan melalui rapat tahunan pengembangan kurikulum. Guru, kepala sekolah, dan tim akademik bersama-sama menilai kesesuaian antara target kurikulum nasional dan pencapaian hasil pembelajaran. Apabila ditemukan ketidaksesuaian, lembaga akan merevisi silabus atau memperbarui metode pembelajaran.

Secara kelembagaan, evaluasi efektivitas kurikulum juga dapat dilakukan melalui Key Performance Indicators (KPI) yang terukur. KPI ini membantu lembaga menilai sejauh mana implementasi kurikulum Bahasa Arab memberikan hasil yang sesuai dengan standar mutu dan tujuan institusi.

Tabel 1 : KPI evaluasi efektivitas kurikulum

Aspek Evaluasi	Indikator Kinerja Utama (KPI)	Metode Pengukuran	Penanggung Jawab	Frekuensi Evaluasi
Kinerja Guru	- Persentase guru yang memiliki RPP/Modul Ajar sesuai KMA 183/2019. - Nilai rata-rata hasil observasi mengajar minimal 85%. - Partisipasi	Observasi kelas, penilaian dokumen, wawancara siswa.	Kepala madrasah, pengawas Bahasa Arab.	Setiap semester.

	dalam pelatihan atau <i>workshop</i> peningkatan kompetensi.			
Efektivitas Pembelajaran	- Rata-rata ketercapaian tujuan pembelajaran minimal 80%. - Tingkat partisipasi aktif siswa dalam kelas >75%.	Penilaian hasil belajar, survei kepuasan siswa, refleksi guru.	Tim kurikulum, guru Bahasa Arab.	Setiap semester.
Relevansi Kurikulum	- Kurikulum diperbarui minimal setiap 2 tahun. - Materi sesuai dengan kebutuhan lokal dan konteks global.	Analisis dokumen kurikulum, rapat kurikulum.	Tim pengembang kurikulum.	Tahunan.
Dampak Pembelajaran (Outcome)	- Persentase lulusan yang mampu berkomunikasi aktif dalam Bahasa Arab. - Partisipasi siswa dalam lomba pidato, debat, atau kegiatan Bahasa Arab nasional.	Tes lisan, observasi kegiatan ekstrakurikuler, pelacakan alumni.	Wakil kepala bidang kesiswaan, guru Bahasa Arab.	Tahunan.
Kepuasan Stakeholder	- Nilai kepuasan siswa/orangtua terhadap pembelajaran Bahasa Arab minimal 4/5.	Survei kepuasan dan forum umpan balik.	Kepala madrasah, tim mutu internal.	Tahunan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Manajemen Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia

Manajemen kurikulum Bahasa Arab di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal (dari dalam lembaga) maupun eksternal (dari luar lembaga). Pemahaman terhadap kedua jenis faktor ini penting untuk mengidentifikasi potensi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum secara efektif.

1. Faktor Pendukung (Internal dan Eksternal)

a. Faktor Internal

Faktor internal berkaitan langsung dengan kondisi dan sumber daya yang dimiliki lembaga pendidikan. keberhasilan implementasi kurikulum Bahasa Arab sangat ditentukan oleh kompetensi guru, dukungan manajerial, serta ketersediaan sarana pembelajaran (Fatimatuzzahroh, 2022).

1) Kompetensi dan motivasi guru Bahasa Arab.

Guru yang memiliki penguasaan linguistik dan pedagogik tinggi akan mampu mentransformasikan kurikulum menjadi pengalaman belajar yang menarik.

2) Kepemimpinan akademik dan dukungan organisasi.

Kepala madrasah yang memiliki visi kuat terhadap pengembangan Bahasa Arab mampu menciptakan iklim akademik yang kondusif.

3) Sarana dan prasarana pembelajaran.

Keberadaan laboratorium bahasa, perangkat multimedia, dan akses terhadap sumber belajar digital sangat mendukung proses pembelajaran.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi dukungan kebijakan, masyarakat, serta lingkungan sosial dan teknologi.

1) Kebijakan pemerintah dan regulasi pendidikan.

Kementerian Agama melalui *KMA No. 183 Tahun 2019* dan *KMA No. 347 Tahun 2022* memberikan arah dan standar kompetensi yang menjadi dasar pengembangan kurikulum Bahasa Arab di madrasah. Kebijakan ini menjadi faktor pendorong karena memberikan legitimasi dan panduan yang jelas bagi lembaga pendidikan.

2) Perkembangan teknologi informasi.

Transformasi digital dalam pendidikan memungkinkan penggunaan *Learning Management System (LMS)*, aplikasi bahasa, dan media sosial sebagai sarana pembelajaran.

3) Dukungan masyarakat dan lembaga mitra.

Kolaborasi dengan lembaga luar negeri seperti *Markaz al-Lughah al-'Arabiyyah* atau *Qatar Foundation* memperkaya kurikulum dengan konten global. Lembaga-lembaga ini sering memberikan pelatihan guru dan bantuan sumber belajar modern.

2. Faktor Penghambat (Internal dan Eksternal)

a. Faktor Internal

- 1) Keterbatasan kompetensi guru.
Sebagian guru masih lemah dalam metodologi pengajaran komunikatif dan pemanfaatan teknologi. Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung tradisional dan berfokus pada hafalan.
- 2) Minimnya inovasi dan motivasi.
Dalam beberapa lembaga, guru belum melakukan inovasi pembelajaran karena keterbatasan pelatihan atau kurangnya dorongan institusi.
- 3) Keterbatasan sarana dan sumber belajar.
Sekolah di daerah nonperkotaan sering kekurangan fasilitas seperti laboratorium bahasa, koneksi internet, dan bahan ajar terkini. Akibatnya, pelaksanaan kurikulum tidak dapat berjalan optimal.

b. Faktor Eksternal

- 1) Perubahan kebijakan dan kurikulum nasional.
Perubahan regulasi yang cepat seperti transisi ke Kurikulum Merdeka menuntut penyesuaian besar dari guru dan lembaga.
- 2) Rendahnya minat peserta didik terhadap Bahasa Arab.
Bahasa Arab sering dianggap sulit dan kurang relevan secara praktis dibandingkan bahasa asing lain seperti Inggris atau Korea.
- 3) Ketimpangan teknologi antar lembaga.
Tidak semua madrasah memiliki akses ke teknologi pembelajaran yang sama. Sekolah di daerah perkotaan cenderung lebih siap mengadopsi pembelajaran digital dibandingkan sekolah di wilayah rural.

3. Strategi Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut, sejumlah strategi implementatif dapat dilakukan:

- a. **Peningkatan kompetensi guru** melalui pelatihan metodologi komunikasi, *digital literacy training*, dan program sertifikasi Bahasa Arab.
- b. **Penguatan supervisi dan refleksi pembelajaran** agar guru mendapatkan umpan balik berkala dari pengawas madrasah.
- c. **Pemanfaatan teknologi sederhana** seperti WhatsApp Learning, YouTube, dan aplikasi *Kahoot!* bagi lembaga dengan sumber daya terbatas.
- d. **Kolaborasi lintas lembaga** untuk berbagi sumber ajar dan praktik terbaik pembelajaran Bahasa Arab.
- e. **Revisi kurikulum adaptif** berbasis hasil evaluasi, agar kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks sosial lokal.

Tabel 2 : faktor penghambat dan strategi solusi

Kategori	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	Strategi Solusi
Internal	- Kompetensi dan motivasi guru. - Dukungan kepala madrasah dan	- Kompetensi guru rendah. - Minim inovasi.	- Pelatihan guru & workshop. - Supervisi akademik.

	organisasi. - Sarana pembelajaran memadai.	Sarana belajar terbatas.	Pemanfaatan media digital sederhana.
Eksternal	- Dukungan kebijakan KMA 183 & 347. - Kemajuan teknologi digital. - Dukungan lembaga mitra.	- Perubahan kebijakan mendadak. - Minat siswa rendah. - Kesenjangan teknologi antar lembaga.	- Adaptasi kurikulum berbasis lokal. - Program motivasi & bahasa kreatif. - Kolaborasi antar sekolah/madrasah.

C. Peran Para Pihak Terkait dalam Manajemen Kurikulum

1. Guru

Guru memiliki posisi utama dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Arab, selain sebagai penyampai materi, guru juga sebagai fasilitator, motivator dan pengembang perangkat ajar. Dalam pembelajaran bahasa Arab, guru berperan sebagai perancang materi dan strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Guru harus mampu menyusun rencana pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, mulai dari pengenalan kosa kata dasar hingga pemahaman tata bahasa dan keterampilan berbicara.

Guru bahasa Arab tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator yang menumbuhkan partisipasi aktif dan semangat belajar siswa melalui hubungan positif, penghargaan, serta pendekatan empatik yang membantu mereka mengatasi rasa takut menggunakan bahasa Arab. Dalam (Kholiluddin et al., 2025) guru berperan penting dalam mengevaluasi dan menilai kemampuan siswa, baik melalui tes tertulis, lisan, maupun praktik, untuk memantau perkembangan belajar secara menyeluruh. Evaluasi yang tepat memungkinkan guru meninjau kembali efektivitas strategi pembelajaran dan memberikan tindak lanjut berupa bimbingan atau pengayaan materi, sehingga proses pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih optimal, adaptif, dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Peran guru juga sangat penting dalam kegiatan evaluasi dan penilaian pembelajaran bahasa Arab sebagai sarana untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Guru perlu melaksanakan berbagai bentuk evaluasi, baik yang bersifat formal maupun informal, guna memantau perkembangan kemampuan siswa secara berkesinambungan. Bentuk penilaian dapat berupa ujian tertulis, tes lisan, ataupun tugas praktik yang mencerminkan keterampilan berbahasa Arab secara komprehensif. Selain menilai hasil belajar, guru juga berkewajiban meninjau kembali efektivitas metode dan strategi pembelajaran yang

digunakan agar dapat dilakukan perbaikan yang diperlukan. Melalui evaluasi yang dirancang secara tepat, guru mampu memberikan tindak lanjut seperti bimbingan tambahan atau materi pengayaan, sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. (Kholiluddin et al., 2025)

Guru Bahasa Arab di madrasah juga dituntut memiliki kompetensi pedagogik yang mendalam sebagai fondasi utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi ini mencakup lima aspek penting, yaitu: (1) kemampuan memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik secara komprehensif; (2) keterampilan merancang pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan modern; (3) kemampuan melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan interaktif; (4) keahlian dalam merancang serta melaksanakan evaluasi berbasis penilaian autentik; dan (5) kemampuan mengembangkan potensi siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru didorong untuk menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan problem solving guna menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama antar siswa. (Achmad & Hikmah, n.d.)

Misalnya melalui model pembelajaran berbasis proyek, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghadapi permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam sekaligus melatih keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi. Selain aspek akademik, guru juga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan keagamaan melalui pengajaran bahasa, yang berkontribusi pada penguatan pemahaman siswa terhadap Bahasa Arab secara holistik. Dukungan yang diberikan oleh lembaga pendidikan melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sarana pembelajaran turut membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna, menyenangkan, dan berdampak positif terhadap capaian belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai budaya dan spiritualitas Islam. (Achmad & Hikmah, n.d.)

2. Kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu tonggak penting dalam terlaksananya proses pembelajaran yang optimal di sekolah. Diantara peran kepala sekolah yaitu ia memiliki peran atau fungsi strategis sebagai supervisor dan penjamin mutu dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab di lembaga pendidikan. Sebagai supervisor, kepala sekolah bertugas memantau, membimbing, dan mengevaluasi kinerja guru agar proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan standar kurikulum. Supervisi ini mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, serta penilaian hasil belajar siswa. Melalui kegiatan observasi kelas, diskusi reflektif, dan pendampingan profesional, kepala sekolah dapat membantu guru memperbaiki strategi pembelajaran, meningkatkan keterampilan

pedagogik, serta mengatasi kendala dalam pengajaran bahasa Arab yang sering kali menuntut metode komunikatif dan kontekstual.

Selain fungsi supervisi, kepala sekolah juga bertanggung jawab sebagai penjamin mutu (*quality assurance*) pembelajaran Bahasa Arab. Peran ini meliputi pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, serta penegakan sistem evaluasi yang transparan dan berkesinambungan. Kepala sekolah memastikan bahwa setiap proses pembelajaran memenuhi standar mutu baik dari segi isi, proses, maupun hasil. Dalam konteks ini, kepala sekolah bekerja sama dengan guru, komite sekolah, dan pihak eksternal untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, dan berbasis peningkatan kualitas berkelanjutan.

Dalam hal ini, mutu pendidikan dapat dipahami sebagai gambaran atau karakteristik dari suatu layanan atau produk yang mencerminkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang diharapkan maupun tersirat. Dalam dunia pendidikan, mutu mencakup tiga aspek utama, yaitu input, proses, dan output. Input pendidikan mencakup segala sesuatu yang diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Hal ini meliputi berbagai sumber daya dan perangkat pendukung yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Sumber daya tersebut mencakup sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, staf, dan siswa, serta sumber daya tambahan seperti sarana prasarana, perlengkapan, dana, dan bahan ajar. Selain itu, input juga mencakup struktur organisasi sekolah, peraturan yang berlaku, pembagian tugas, rencana, dan prosedur kerja. Unsur harapan dalam input meliputi visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kesiapan seluruh unsur input sangat penting agar proses pendidikan dapat berjalan secara optimal. (Syukron & Sapitri Siregar, Diana Riski Ratnaningsih, 2023)

Dalam (Hidayat & Nugraha, 2023) disebutkan bahwa diantara strategi yang harus dilakukan oleh seorang kepala sekolah dalam untuk memastikan manajemen kurikulum pembelajaran terlaksana dengan baik yaitu :

a. Membuat Rencana Strategis Pendidikan

Kepala sekolah menetapkan visi dan misi yang akan dicapai selama proses pendidikan berlangsung. Visi dan misi ini dibuat pada saat awal pendirian sekolah dan dievaluasi setiap tahunnya untuk kemudian disesuaikan dengan kebutuhan lembaga.

b. Menjalin Kerjasama dengan Stakeholder

Kepala sekolah menjalin hubungan baik dengan wali santri untuk memperoleh dukungan dan masukan dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, orang tua, dan santri. Kerjasama juga dilakukan dengan sekolah terdekat untuk berbagi praktik baik, misalnya melalui program studi banding ke sekolah-sekolah unggulan di wilayah Jawa Barat dan sekitarnya.

- c. **Meningkatkan Kompetensi Guru**
Kualitas pendidikan yang baik berawal dari guru yang kompeten. Kepala sekolah bekerja sama dengan yayasan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan nasional maupun internasional agar selalu mengikuti perkembangan zaman. Misalnya, pelatihan dan seminar internasional guru bahasa Arab yang diikuti oleh peserta dari 18 negara di Pondok Pesantren Al-Binaa Bekasi.
- d. **Menerapkan Teknologi Pendidikan**
Dalam era menuju masyarakat 5.0, kepala sekolah mempersiapkan guru agar mampu menggunakan teknologi pendidikan modern. Berbagai alat pembelajaran digital disediakan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas belajar siswa, sehingga pesantren dapat bersaing dengan sekolah umum di era digital.
- e. **Menilai Kinerja Siswa**
Kepala sekolah melakukan evaluasi pendidikan secara berkala, baik mingguan, bulanan, maupun semesteran, untuk menilai kemajuan belajar santri secara menyeluruh. Evaluasi ini digunakan sebagai dasar perbaikan dan tindak lanjut pembelajaran berikutnya.
- f. **Meningkatkan Sarana dan Prasarana Sekolah**
Kepala sekolah menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab, seperti pemasangan speaker di setiap kelas agar santri terbiasa mendengar pengucapan bahasa Arab dari penutur asli. Guru juga didorong untuk kreatif mengajarkan bahasa Arab dalam konteks sehari-hari melalui kegiatan berbicara dan penempelan kosakata di berbagai tempat.
- g. **Mengembangkan Kurikulum yang Berkualitas**
Kepala sekolah merancang kurikulum di awal tahun ajaran dan melakukan evaluasi setiap tahun untuk memperbarui materi pembelajaran agar tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- h. **Menumbuhkan Kultur Sekolah yang Baik**
Kepala sekolah menanamkan nilai-nilai keteladanan kepada guru, karyawan, dan santri agar tercipta budaya positif di lingkungan sekolah. Pembiasaan perilaku baik diharapkan menjadi karakter kuat yang melekat pada seluruh warga sekolah.
- i. **Meningkatkan Kualitas Manajemen Sekolah**
Kepala sekolah bersama guru berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, evaluasi, hingga penerapan standar mutu seperti ISO di berbagai aspek agar seluruh kegiatan pendidikan terarah dan terukur.

3. Pemerintah

Peran pemerintah dalam manajemen kurikulum Bahasa Arab di Indonesia memiliki posisi strategis sebagai pengarah dan pengendali mutu pendidikan. Pemerintah melalui Kementerian Agama secara bertahap telah melakukan pembaruan kebijakan kurikulum, mulai dari Kurikulum 2013, KMA Nomor 183 dan 184 Tahun 2019, hingga Kurikulum Merdeka (SK Dirjen

Pendis Nomor 3302 Tahun 2024). Setiap perubahan kebijakan tersebut menunjukkan komitmen pemerintah dalam menyesuaikan pembelajaran Bahasa Arab dengan perkembangan zaman, kebutuhan kompetensi abad ke-21, serta nilai-nilai keislaman yang menjadi karakter utama madrasah.

Diantara peran pemerintah dalam implementasi manajemen kurikulum yaitu :

a. Pemerintah sebagai regulator kebijakan

Pemerintah berperan sentral dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia, terutama melalui fungsi regulatif, fasilitatif, dan evaluatif. Sebagai regulator kebijakan, Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan berbagai dasar hukum yang menjadi pedoman utama pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab di madrasah dan sekolah dasar Islam. Regulasi seperti KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab (Indonesia, 2019a) serta KMA No. 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah menunjukkan upaya pemerintah dalam menata struktur kurikulum, menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Capaian Pembelajaran (CP), dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di jenjang dasar. Kebijakan ini diperbarui melalui SK Dirjen Pendis No. 3302 Tahun 2024 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024), yang mengintegrasikan pendekatan Kurikulum Merdeka ke dalam pembelajaran PAI dan Bahasa Arab dengan penekanan pada kompetensi komunikatif dan nilai-nilai Islam moderat.

b. Pemerintah sebagai sumber daya dan penjamin mutu

Sebagai penyedia sumber daya dan penjamin mutu, pemerintah juga memastikan keberlangsungan implementasi kurikulum melalui penyediaan buku teks resmi, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan diklat berkelanjutan, serta alokasi Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk mendukung sarana pembelajaran. Selain itu, pemerintah memfasilitasi penggunaan platform digital madrasah yang memungkinkan guru dan siswa mengakses bahan ajar Bahasa Arab secara daring. Langkah ini sejalan dengan upaya digitalisasi pendidikan yang diarahkan oleh Direktorat KSKK Madrasah (Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah).

Fasilitas platform digital madrasah ini atau disebut dengan *e-learning* madrasah merupakan platform pembelajaran daring yang terintegrasi. Aplikasi e-Learning Madrasah memiliki lima jenis pengguna utama, yaitu operator madrasah, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, wali kelas, dan kepala madrasah. Masing-masing pengguna memiliki akun tersendiri untuk mengakses sistem kapan pun dan di mana pun. Fitur-fitur utama dalam platform ini meliputi Kelas Online, Guru Berbagi, dan Forum Komunitas Madrasah. Fitur Kelas Online menyediakan fasilitas lengkap mulai dari perencanaan pembelajaran, penyusunan RPP, pengelolaan penilaian, hingga pelaksanaan ujian berbasis komputer (CBT) dan pengolahan nilai rapor. Fitur Guru Berbagi memungkinkan para pendidik madrasah di seluruh

Indonesia untuk saling bertukar ide, praktik baik, dan inovasi pembelajaran. Adapun Forum Komunitas Madrasah berfungsi sebagai ruang interaktif untuk berdiskusi, berbagi ide, dan memperkuat kolaborasi antara guru dan siswa.(Indonesia, 2020)

c. Pemerintah sebagai evaluator dan pengendali mutu

Selanjutnya, dalam perannya sebagai evaluator dan pengendali mutu, pemerintah melalui Direktorat KSKK Madrasah dan Balai Diklat Keagamaan secara berkala melakukan monitoring dan evaluasi (monev) terhadap efektivitas pelaksanaan kurikulum Bahasa Arab di lapangan. Monev dipahami sebagai proses pengumpulan dan analisis informasi untuk memastikan efektivitas dan efisiensi program pembelajaran. Ini sesuai dengan fungsi evaluatif pemerintah (atau lembaga pendidikan) dalam menjaga mutu pelaksanaan kurikulum.(Susiawati et al., 2022)

Monitoring dan evaluasi ini merupakan penilaian terhadap kompetensi guru, ketercapaian pembelajaran, dan kesesuaian praktik kurikulum dengan regulasi yang berlaku. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan kebijakan dan peningkatan mutu pembelajaran di masa mendatang. Dengan demikian, peran pemerintah tidak hanya berhenti pada tataran normatif, tetapi juga mencakup tindakan konkret dalam memastikan relevansi, efektivitas, dan keberlanjutan kurikulum Bahasa Arab di jenjang SD/MI.

Maka dapat disimpulkan bahwa pemerintah memiliki peran yang sangat strategis dalam manajemen kurikulum Bahasa Arab di Indonesia, baik sebagai regulator kebijakan, penyedia sumber daya, maupun penjamin mutu pendidikan. Melalui penerbitan berbagai regulasi seperti KMA Nomor 183 dan 184 Tahun 2019 hingga SK Dirjen Pendis Nomor 3302 Tahun 2024, pemerintah menunjukkan komitmen dalam menyesuaikan kurikulum Bahasa Arab dengan perkembangan zaman dan kebutuhan kompetensi abad ke-21 tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi karakter madrasah. Selain itu, melalui penyediaan buku teks resmi, pelatihan guru, alokasi dana BOS, serta inovasi digital seperti platform *e-Learning* Madrasah.

D. Manajemen Kurikulum Bahasa Arab Jenjang SD/MI

Pengelolaan kurikulum Bahasa Arab pada jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) memiliki posisi strategis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. Pada tahap pendidikan dasar, peserta didik mulai dibimbing untuk mengenal dasar-dasar bahasa sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi pembentukan karakter.

Dalam konteks kebijakan nasional, pengelolaan kurikulum Bahasa Arab di madrasah diatur melalui KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah dan diperkuat dengan KMA Nomor 184 Tahun 2019 yang mengatur pedoman implementasinya. Pembaruan kebijakan terbaru melalui SK Dirjen Pendis Nomor 3302 Tahun 2024 menegaskan integrasi prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam pembelajaran PAI dan Bahasa Arab dengan menekankan penguatan

kompetensi komunikatif, literasi keagamaan, serta nilai-nilai moderasi Islam.

Manajemen kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Arab di SD/MI mencakup empat fungsi utama, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (implementing), dan evaluasi (evaluating). Keempat fungsi ini menjadi kerangka analisis penting dalam memahami bagaimana kurikulum Bahasa Arab dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi di tingkat satuan pendidikan dasar. Maka analisa manajemen kurikulum bahasa Arab jenjang SD/MI mengacu pada keempat fungsi manajemen tersebut.

1. Fungsi Planning (Perencanaan)

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam manajemen kurikulum Bahasa Arab di jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Pada tahap ini, kegiatan berfokus pada penetapan arah, tujuan, serta strategi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab yang sesuai dengan kebijakan nasional. Berdasarkan KMA Nomor 183 Tahun 2019 (Indonesia, 2019a), perencanaan kurikulum Bahasa Arab diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa yang komunikatif, pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, serta pembentukan karakter religius peserta didik sejak dini. Selain itu, KMA Nomor 184 Tahun 2019 (Indonesia, 2019b) menegaskan pentingnya penyusunan dokumen kurikulum, seperti tujuan pembelajaran, struktur mata pelajaran, alokasi waktu, serta penyesuaian capaian pembelajaran dengan karakteristik madrasah dan peserta didik.

Dengan diterbitkannya SK Dirjen Pendis Nomor 3302 Tahun 2024 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024), perencanaan kurikulum Bahasa Arab kini terintegrasi dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas dan penguatan kompetensi komunikatif, literasi keislaman, dan berpikir kritis. Pada tahap ini, kepala madrasah, guru Bahasa Arab, dan tim kurikulum madrasah bekerja sama dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Perencanaan juga mencakup identifikasi sumber belajar, media digital, serta strategi evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Berbeda dengan madrasah, Sekolah Dasar khususnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Maka, perencanaannya mengacu pada Kurikulum Merdeka seperti halnya tercantum dalam Permendikbud No.5 Tahun 2022 (Kemendikbudristek, 2022b) tentang Standar Kompetensi Lulusan pada PAUD, jenjang Pendidikan Dasar dan jenjang Pendidikan Menengah, dan Permendikbud No.21 Tahun 2022 (Kemendikbudristek, 2022a) tentang Standar Penilaian Pendidikan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Dalam praktiknya, baik MI maupun SDIT melibatkan guru Bahasa Arab, kepala sekolah/madrasah, dan tim kurikulum dalam penyusunan modul ajar, RPP, serta rencana penilaian yang menyesuaikan konteks lokal dan kebutuhan

peserta didik.

2. Fungsi Organizing (Pengorganisasian)

Setelah tahap perencanaan, proses pengorganisasian dilakukan untuk memastikan seluruh sumber daya dan elemen pendukung kurikulum dikelola secara efektif. Berdasarkan KMA 184 Tahun 2019 (Indonesia, 2019b), pengorganisasian dalam konteks madrasah melibatkan pembentukan struktur kerja tim kurikulum, pengelolaan jadwal pembelajaran, serta koordinasi antar pemangku kepentingan seperti kepala madrasah, guru, dan pengawas. Setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi: kepala madrasah sebagai pengendali kebijakan di tingkat satuan pendidikan, guru Bahasa Arab sebagai pelaksana pembelajaran, dan pengawas madrasah sebagai pengendali mutu akademik. Sebagaimana halnya Direktorat KSKK Madrasah juga berperan penting dalam menyediakan sumber daya dan fasilitas, seperti platform e-Learning Madrasah, buku teks resmi, serta pelatihan peningkatan kompetensi guru melalui Bimbingan Teknis (Bimtek) dan Workshop Kurikulum Merdeka.

Adapun di Sekolah Dasar, khususnya pada Sekolah Dasar Islam Terpadu, pengorganisasian dilakukan oleh yayasan penyelenggara pendidikan, di bawah supervisi dinas pendidikan daerah. Pada umumnya, struktur kerja mencakup kepala sekolah, koordinator bidang keislaman, dan guru Bahasa Arab yang bekerja sama dalam menyusun kurikulum integratif.

3. Fungsi Implementing (Pelaksanaan)

Tahap implementasi merupakan pelaksanaan nyata dari kurikulum yang telah dirancang. Berdasarkan KMA Nomor 183 Tahun 2019, pembelajaran Bahasa Arab di madrasah dilakukan secara komunikatif, kontekstual, dan integratif. Siswa diperkenalkan pada kosakata dasar (mufradat), percakapan sederhana, serta bacaan dan latihan mendengarkan sesuai jenjang kemampuan. Pada fungsi pelaksanaan, semua elemen pemangku kepentingan dan kebijakan seperti guru, kepala sekolah dan lembaga pendidikan saling bersinergi untuk menjalankan dan memastikan pembelajaran berjalan dengan lancar sesuai dengan rancangan dan perencanaan yang telah disusun atau ditetapkan sebelumnya. Adapun disini, guru adalah pelaksana utama dalam mengimplementasikan pembelajaran, sehingga kompetensi dan profesionalitas guru dalam melaksanakan pembelajaran harus menjadi perhatian besar, khususnya pada kompetensi pedagogik dan kompetensi lainnya. Adapun pada SDIT, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab menyesuaikan dengan kebijakan internal sekolah yang mana tetap mengacu pada standar kurikulum nasional yang telah ditetapkan.

4. Fungsi Evaluasi

Evaluasi berperan sebagai sarana pengendalian mutu pelaksanaan kurikulum. Berdasarkan KMA 184 Tahun 2019 (Indonesia, 2019b), evaluasi hasil belajar Bahasa Arab di madrasah dilakukan melalui penilaian formatif, sumatif, dan autentik yang mencakup ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Di tingkat SD atau SDIT, sistem evaluasi berpedoman pada Permendikbudristek

Nomor 21 Tahun 2022(Kemendikbudristek, 2022a) tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah. Evaluasi diarahkan untuk menilai ketercapaian kompetensi dan perkembangan karakter siswa melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.

Berikut rangkuman manajemen kurikulum bahasa Arab jenjang SD/ MI berdasarkan fungsi manajemen pendidikan ;

Tabel 3: perbedaan manajemen kurikulum MI dan SD

No	Fungsi Manajemen	MI (Kemenag)	SD/ IT (kemendikbud)
1	Planning (Perencanaan)	Mengacu pada KMA Nomor 183 Tahun 2019, KMA Nomor 184 Tahun 2019 dan SK Dirjen Pendis Nomor 3302 Tahun 2024	Mengacu pada Permendikbud No.5 Tahun 2022 dan Permendikbud No. 21 Tahun 2022
2	Organizing (Pengorganisasian)	Pembentukan struktur kerja tim kurikulum, pengelolaan jadwal pembelajaran, serta koordinasi antar pemangku kepentingan seperti kepala madrasah, guru, dan pengawas	dilakukan oleh yayasan penyelenggara pendidikan, di bawah supervisi dinas pendidikan daerah
3	Implementing (Pelaksanaan)	Mengacu pada KMA, pembelajaran Bahasa Arab di madrasah dilakukan secara komunikatif, kontekstual, dan integratif, diperkenalkan kosakata dasar (mufradat), percakapan sederhana, serta bacaan dan latihan mendengarkan sesuai jenjang kemampuan	pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab menyesuaikan dengan kebijakan internal sekolah yang mana tetap mengacu pada standar kurikulum nasional yang telah ditetapkan.
4	Evaluating (Evaluasi)	Mengacu pada KMA 184 Tahun 2019, dilakukan melalui penilaian formatif, sumatif, dan autentik yang mencakup ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap.	berpedoman pada Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah

CONCLUSION

Manajemen kurikulum Bahasa Arab di jenjang SD/MI memiliki peran penting dalam membentuk dasar kemampuan berbahasa dan karakter religius peserta didik. Pengelolaannya mencakup empat fungsi utama; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, yang saling berkaitan dan menentukan mutu pembelajaran. Perencanaan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada regulasi nasional dan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan kompetensi komunikatif. Pengorganisasian menuntut kolaborasi antara kepala madrasah, guru, dan pengawas agar pelaksanaan berjalan efektif. Tahap pelaksanaan menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, serta berbasis teknologi digital untuk meningkatkan motivasi siswa. Evaluasi dilakukan secara formatif, sumatif, dan autentik untuk menjamin relevansi dan mutu pembelajaran.

Keberhasilan manajemen kurikulum Bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan kelembagaan, dan kebijakan pemerintah. Adapun kendala utama meliputi keterbatasan sumber daya manusia, sarana pembelajaran, dan adaptasi terhadap perubahan kebijakan. Upaya perbaikan dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan bagi guru, supervisi akademik yang efektif, penguatan infrastruktur digital, serta kolaborasi antar lembaga pendidikan. Dengan pengelolaan yang terarah dan adaptif, manajemen kurikulum Bahasa Arab di tingkat dasar berpotensi melahirkan pembelajaran yang inovatif, bermakna, dan berdaya saing global tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh pendidikan madrasah di Indonesia.

REFERENCES

- Achmad, A., & Hikmah, K. (n.d.). Kompetensi Guru Bahasa Arab Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar [Competence of Arabic Language Teachers Implementing the Independent Learning Curriculum]. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1-10.
- Ariati, F. (2025). *Albariq : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Concepts , Characteristics , and Scope of Arabic Curriculum Management Albariq : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. 6(1), 64-85.
- Assagaf, M. R. (2024). Arabic Curriculum Planning Management. *Golden Ratio: Journal of Applied Sciences and Technology*.
- Aulia, R., & Murni, W. N. (2024). Manajemen Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah : Kajian Problematika. *Cendekia*, 16(01), 86-97.
- Ayudia, I., Darwiyanti, A., Dumiyati, D., Purnomo, D., Herlina, H., Hamda, E., Rosyid, A., Azizah, H., Suyuti, S., Heriansyah, Sampe, F., Susilowaty, N., Soleah, S., Rafli, M., & Pustaka, S. (2022). *MANAJEMEN PENDIDIKAN*.
- Azis, I. (2020). MANAJEMEN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH. *Isena*, 5(1), 69-82. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5976>
- Faiz, M. (2024). Implementasi POAC dalam Manajemen Pendidikan Modern. *Jurnal Reflection*.
- Fatimatuzzahroh. (2022). IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM BAHASA ARAB: FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT.

- Tarbiyatuna*, 7(1), 45–62.
- Febriani, S. R., & Asrori, I. (2025). *Enhancing Arabic Language Proficiency through Nested Curriculum Integration : A Qualitative Case Study at Diniyyah Puteri Padang Panjang , Indonesia*. 14(1), 129–147.
- Fika, N., Suhermi, E. S., & Uyuni, Y. R. (2023). *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah*. 06(01), 7797–7805.
- Hidayat, Z. J., & Nugraha, M. S. (2023). *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab*. 3, 51–56.
- Ihsan, M. S., Haqiqy, A., & Harsita, D. (2024). *Organizational Management Of The Arabic Language Course Program At Boarding School Al Hidayah Batu*. 7, 51–66.
- Indonesia, K. A. R. (2019a). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. <https://kemenag.go.id>
- Indonesia, K. A. R. (2019b). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. <https://www.ayomadrasah.id/2019/08/kma-184-tahun-2019-implementasi-kurikulum.html>
- Indonesia, K. A. R. (2020). *Kemenag mulai terapkan e-learning madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-mulai-terapkan-e-learning-madrasah-zj577g>
- Jamil, S., Nandang, A., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2025). *KONSEP TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS NEUROSAINS DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR*. 4(1), 1–20.
- Kemendikbudristek. (2022a). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 21 TAHUN 2022*.
- Kemendikbudristek. (2022b). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 5 TAHUN 2022*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, D. J. P. I. (2024). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. https://mtsmu2bakid.sch.id/wp-content/uploads/2024/10/krm_Pengantar-SK-Dirjen-Pendis-3302-Th-2024-ttg-CP-PAI-dan-Bhs-Arab.pdf
- Kholiluddin, H., Andhika, R. R., & Nabila, Z. I. (2025). *Peran Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab : Tinjauan Kepustakaan*. 2(2), 51–64.
- Kusniawati, I., Zuliana, E., & Fauziah, A. (2025). *PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING (PJBL) TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA ARAB PADA SISWA. ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5, 274–285. <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i2.5829>
- Mawaddatul, J., & Nuril, M. (2025). *ORGANIZATIONAL MANAGEMENT OF*

- DIGITAL-BASED ARABIC LANGUAGE COURSES. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 10(1), 100–110.
- Muhajir. (2022). *PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB*. Semesta Aksara.
- Nawawi, M. (2024). Konsep dan Karakteristik Manajemen Kurikulum Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Ritonga, A. W., Ayu Desrani, & Hamdani Ritonga. (2025). Maximizing the Arabic Language Curriculum to Produce Graduate Qualifications at Integrated Islamic School. *El-Jaudah : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(1 SE-Articles), 31–49. <https://doi.org/10.56874/ej.v6i1.2341>
- Rohaemi, R. (2024). Theoretical Analysis of Management Functions (POAC) in Educational Institutions. *Jurnal Al-Khairat*.
- Rufaiqoh, E., & Ulum, S. (2024). An Analysis of Arabic Language Curriculum Development in Indonesia. *Al Maqayis*, 1–16.
- Salsabilla, A., Islam, U., Kiai, N., Achmad, H., Jember, S., Rismaya, F., Islam, U., Kiai, N., Achmad, H., Jember, S., Islam, U., Kiai, N., Achmad, H., Jember, S., Islam, U., ... Jember, S. (2022). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak-Anak Kelas VI Sekolah Dasar Muhammadiyah 1*. 2(2).
- Susiawati, I., Ridlo, U., & Mardani, D. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling Monitoring and Evaluation of the Implementation of the Arabic Language Learning*. 4, 836–845.
- Syukron, M., & Sapitri Siregar, Diana Riski Ratnaningsih, S. (2023). MODEL SUPERVISI DALAM PENJAMINAN MUTU LEMBAGA. *Kependidikan Islam*, 13, 44–54. <https://doi.org/0.15642/jkpi.2023.13.1.44-54>
- Yulia, H., Kosasih, A., Syabana, M. N., & Padjadjaran, U. (2025). *Tadris Al- ‘ Arabiyyah*. 4(2), 272–286. <https://doi.org/10.15575/ta.v3i2.49280>
- Yusra, & Zulfani, S. (2025). Pemanfaatan Platform Digital dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Dirasah*, 8(1), 393–405.